

Lampiran 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah : SMP Islam Sultan Agung 1

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi Pokok : Menulis Cerita Inspiratif

Alokasi Waktu : 2x40” (2 kali pertemuan)

Kompetensi Inti

- KI-1** : Menghargai dan menghayati agama yang di anut
- KI-2** : Menunjukkan perilaku jujur disiplin tanggung jawab, peduli (toleran gotong royong) santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif degan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan.
- KI-3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4** : Mencoba mengolah dan menyajikan dalam ranah kongkret (menggunakan menguraian , merangkai,memodifikasi , dan membuat) dan ranah abstrak (menulis membaca ,mengambar, dan mengarang) sesuai dengan yang di pelajari disekolah dan sumber lain sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi dan Indikator Pencapaian kompetensi

| Kometensi dasar | Indikator Pencapaian |
|--|--|
| 4.12 Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan | 4.12.1 Mengidentifikasi penggunaan ragam bahasa yang dapat digunakan dalam membuat cerita Inspiratif. 4.12.2 Menulis cerita inspiratif. |

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan I :

Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok peserta didik dapat :

memahami informasi yang terdapat pada buku teks tentang materi yang diajarkan yaitu mengenai cerita inspiratif.

Pertemuan II

Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan Tanya jawab peserta didik dapat : menulis cerita inspiratif berdasarkan materi yang telah di pahami dan penggunaan kata dalam menulis cerita inspiratif.

D. Materi Pembelajaran

1. Materi pembelajaran
 - a. Pengertian cerita inspiratif
 - b. Menulis cerita inspiratif
2. Materi pembelajaran pengayaan
Memahami penulisan cerita inspiratif.
3. Materi pembelajaran remedial
Menyimpulkan cerita inspiratif.

E. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran koopeatif jingsaw

F. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media

Power point, tertulis berkaitan dengan cerita inspiratif dan video penelitian.

2. Alat

LCD dan laptop

G. Sumber belajar

Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2017. *buku bahasa Indonesia kelas IX* Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan.

H. Langkah – langkah pembelajaran

Pertemuan (Kedua) 2 jam / 40 menit pelajaran

| Kegiatan | Deskripsi kegiatan | Alokasi waktu |
|-------------|---|---------------|
| Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam. 2. Siswa dan guru berdoa untuk memulai pelajaran. 3. Guru mengecek presensi kelas. 4. Siswa diminta untuk mengamati kelas dan kebersihan lingkungan di dalam kelas, dan menyampaikan pentingnya kebersihan lingkungan untuk mendukung kehidupan yang sehat. 5. Guru memberikan apersepsi dan interaksi sosial. 6. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan. 7. Guru menyampaikan lingkup materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran dan teknik penilaian yang akan digunakan. | 5 MENIT |
| INTI | Langkah 1 Merumuskan pertanyaan | 60 Menit |

| | | |
|--|---|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta peserta didik mencari informasi tentang pemahaman cerita inspiratif 2. Guru meminta peserta didik membagi kelompok 4-5 orang atau sesuai sop atau baris 3. Guru memberikan memberikan LK tentang cerita inspiratif pada masing-masing kelompok dan meminta siswa untuk menonton video penelitian yang telah disediakan. 4. Guru membimbing dan memberi pernyataan bagaimana cara memahami cerita inspiratif <p>Langkah 2 Merencanakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru memberikan langkah-langkah terkait pengumpulan dan analisis data terkait memahami cerita inspiratif. 6. Peserta didik melakukan analisis dan pengumpulan data pada LK masing-masing kelompok <p>Langkah 3 Menganalisis dan Mengumpulkan Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Guru meminta masing-masing kelompok mengamati LK tentang cerita inspiratif 8. Memberikan pernyataan atau penjelasan serta mengarahkan terjadi kesulitan terkait cerita inspiratif serta memberikan motivasi peserta didik untuk menemukan pemahaman yang sesuai terkait kesulitan yang ditemui | |
|--|---|--|

| | | |
|---|--|----------|
| | <p>9. Peserta didik dalam kelompok mengolah dan mengecek kembali untuk membuktikan tentang cerita inspiratif.</p> <p>10. Setelah selesai diskusi kelompok menyajikan secara tertulis dan lisan di depan kelas.</p> | |
| PENUTUP | <p>1. Siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas.</p> <p>2. Guru memberi penguatan terhadap hasil pembelajaran.</p> <p>3. Guru merefleksi kegiatan yang sudah dilakukan.</p> <p>4. Guru memberikan evaluasi.</p> <p>5. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam tugas mandiri/kelompok.</p> <p>6. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p> <p>7. Siswa dan guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran.</p> | 15 menit |
| <p>Penugasaan Menganalisis lebih dalam tentang cerita inspiratif</p> | | |

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian

a. Sikap spiritual

melalui kegiatan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi / catatan jurnal

butir sikap spiritual : ketaqwaan

b. Sikap Sosial

Melaui kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan satu kali dalam satu semsester yaitu dengan menggunakan lembar observasi / catatan jurnal

c. Pengetahuan

berupa penugasan terstruktur yaitu dalam bentuk tugas proyek

d. Ketrampilan

berupa penugasaan tes tertulis yaitu dalam bentuk tes tertulis

2. . Instrumen Penilaian

a. Sikap Spiritual

| No | Teknik | Bentuk Inatrumen | Contoh Butiran | Waktu Pelaksanaan | Keterangan |
|----|-----------|---------------------------------|----------------|-------------------|--------------------------------------|
| | Observasi | Lembar Obsrvasi (Catatan Jurnal | Terlampir | Saat pembelajaran | Penilain untuk mencapai pembelajaran |

b. Sikap Sosial

| No | Teknik | Bentuk Inatrumen | Contoh Butiran | Waktu Pelaksanaan | Keterangan |
|----|---------------|-----------------------------------|----------------|-------------------|--------------------------------------|
| 1 | Observasi | Lembar Observasi (Catatan Jurnal | Terlampir | Saat pembelajaran | Penilain untuk mencapai pembelajaran |
| 2 | Penilaian dir | Lembar observasi (catatan jurnal) | Terlampir | Saat pembelajaran | Penilaian sebagai pembelajaran |

| | | | | | |
|---|-----------------------|-----------------------------------|-----------|-------------------|--------------------------------|
| 3 | Penilaian antar teman | Lembar observasi (catatan jurnal) | Terlampir | Saat pembelajaran | Penilaian sebagai pembelajaran |
|---|-----------------------|-----------------------------------|-----------|-------------------|--------------------------------|

c. Pengetahuan

| NO | Teknik | Bentuk instrumen | Contoh butiran instrument | Waktu peaksanaan | Keterangan |
|----|-----------|------------------|---------------------------|-------------------|---|
| 1 | penugasan | Pertanyaan | Terlampir | Saat pembelajaran | Penilaian untuk pembelajaran dan sebagai pembelajaran |

1. Pembelajaran Remedial

Jika berdasarkan hasil analisis ulangan harian peserta didik tidak memenuhi ketuntasan nilai maka diberi kegiatan pembelajaran remedial

2. Pembelajaran pengayaan

Peserta didik yang sudah mencapai diberi kegiatan pengayaan dalam bentuk soal dari LKS maupun tugas berkaitan dengan materi pembelajaran

Semarang, September 2019

Guru Pamong ,

Suhartatik, M.Pd

Mengetahui,

Guru Pengampu,

Ulin Najatul M.

LAMPIRAN
INSTRUMEN PENILAIAN

A. Penilaian Sikap Spiritual

Instrumen Penilaian sikap spiritual

| No | Waktu | Nama Siswa | Catatan perilaku | Butiran sikap | Tindak lanjut |
|----|-------|------------|------------------|---------------|---------------|
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |

Butiran sikap spiritual : ketaqwaan

B. Penilaian Sikap Sosial

Jurnal penilaian sikap sosial

| No | Waktu | Nama Siswa | Catatan Perilaku | Butiran Sikap | Tidak lanjut |
|----|-------|------------|------------------|---------------|--------------|
| | | | | | |
| | | | | | |

Butiran sikap sosial :jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royang /
kerjasama dan percaya diri

C. Penilaian diri

Dilakukan di akhir semester.

D. Penilaian antar teman

Dilakukan di akhir semester

PENILAIAN PENGETAHUAN

Kompetensi Dasar

- 4.12 Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan

Indikator

- 4.12.1 Mengidentifikasi penggunaan ragam bahasa yang dapat digunakan dalam membuat cerita Inspiratif.

- 4.12.2 Menulis cerita inspiratif.

KBBI inspirasi diartikan sebagai ilham atau sesuatu yang dapat menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya). Dalam beberapa literasi dijelaskan bahwa inspirasi merupakan percikan ide-ide kreatif yang timbul akibat proses pembelajaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian teks cerita inspiratif adalah teks yang berisi cerita fiksi maupun pengalaman yang benar-benar terjadi yang mampu menggugah inspirasi dan semangat seseorang yang membacanya. Teks Cerita inspiratif adalah satu bentuk prosa yang berisi kisah seseorang yang bertujuan untuk memberikan inspirasi atau motivasi. Prosa merupakan karangan bebas yang tidak terikat aturan seperti yang terdapat dalam puisi. Cerita inspieatif biasanya berdasarkan pengalaman pribadi seseorang kemudian diceritakan kembali dalam bentuk prosa.

Ciri-Ciri Teks Cerita Inspirasi

1. Teks yang menginspirasi memiliki struktur teks yang terdiri dari orientasi, komplikasi peristiwa, komplikasi, resolusi, dan kode.
2. Teks yang menginspirasi biasanya memiliki tema spesifik yang dapat dikembangkan menjadi cerita yang menarik.
3. Selain temanya, teks inspirasional juga memiliki alur cerita tertentu sehingga pembaca dapat memahami cerita yang disajikan dan pesan yang terkandung di dalamnya.
4. Teks yang menginspirasi juga memiliki pesan atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Misalnya hidup bahagia dengan segala kekurangan yang dimiliki.
5. Teks yang menginspirasi adalah naratif karena mereka menceritakan tentang seseorang atau sesuatu yang dapat menginspirasi siapa saja untuk membaca cerita.
6. Teks yang mengilhami umumnya menceritakan kisah kehidupan karakter yang bisa menjadi panutan bagi pembacanya. Karakter dalam teks inspirasional dapat berupa karakter dalam kehidupan nyata atau fiksi. Ini

juga bisa menjadi teks yang menginspirasi yang terkandung dalam cerita binatang atau dongeng.

Struktur Teks Cerita Inspirasi

1. Bagian orientasi, adalah tahap pengenalan atau penyituasian biasanya berisi pengenalan tokoh, latar, dan latar belakang cerita.
2. Bagian rangkaian peristiwa, dimulai dari awal terjadinya sebuah peristiwa sampai pada puncak masalah.
3. Bagian komplikasi, merupakan tahap puncak dari peristiwa-peristiwa yang dikembangkan pada tahap rangkaian peristiwa sampai masalah tersebut di temukan jalan keluarnya.
4. Bagian resolusi, merupakan tahap penyelesaian masalah. Peristiwa atau masalah yang dikembangkan pada bagian rangkaian peristiwa dan komplikasi dikendurkan pada tahap resolusi.
5. Bagian koda, adalah bagian penutup dari sebuah cerita inspiratif dan jenis teks narasi lainnya. Dalam tahap ini disampaikan kesimpulan dan pesan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Unsur Teks Cerita Inspirasi

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam cerita. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita.

2. Latar Cerita (Setting)

Latar adalah unsur dalam cerita yang menunjukkan di mana, bagaimana, dan kapan peristiwa dalam cerita itu berlangsung.

3. Alur / Jalan Cerita

Alur adalah jalinan peristiwa, yang memperlihatkan kepaduan yang diwujudkan oleh hubungan sebab akibat, tokoh utama, tema, atau kegiatannya.

4. Sudut Pandang (Point Of View)

Sudut pandang dapat diartikan sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita.

Macam-macam sudut pandang

Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama sentral

Sudut pandang orang pertama sebagai pembantu

Sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang orang ketiga serba tahu

Sudut pandang orang ketiga terbatas

Instrumen Penilaian

Nilai akhir : jumlah skor
Skor maksimal (30) X100

Lampiran 2

| Kode Data | Tuturan | Ragam Bahasa | | | Analisis |
|-----------|---|--------------|----------|----------|---|
| | | Dialek | Sosiolek | Kronolek | |
| Dlk 1 | Pl: yang ini bagus buat <u>teteh</u> . | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam bentuk dialek karena menggunakan dialek bandung, hal ini dapat dilihat pada kata “teteh”. Tuturan tersebut digunakan oleh wisatawan yang berasal dari bandung. Hal tersebut termasuk ciri-ciri dari dialeg. |
| Dlk 2 | Pj: Niki <u>kaleh dados</u> 150 ribu pak. | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam bentuk dialek karena menggunakan dialek jawa, hal ini dapat di lihat pada seluruh kata dalam kalimat termasuk kata kaleh yang berarti dua dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut digunakan oleh penjual batik yang berasal dari sekitar taman wisata Candi Borobudur. |
| Dlk 3 | Pj: <u>Monggo</u> baju batik saking Pekalongan. | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam bentuk dialek yaitu dialek Jawa, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “monggo” yang merupakan bahasa jawa halus dan sering digunakan oleh orang jawa yang berusia setengah baya. |

| | | | | | |
|-------|--|---|--|--|---|
| Dlk 4 | Pl: Buk, iki <u>50 si buk.</u> <u>Buk e seng cuaantik</u> <u>dewe.</u> | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk ke dalam dialek jawa yang berasal dari jepara, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “si” dan penggunaan kata “cuaantik dewe” yang mempunyai arti sangat cantik. Tuturan tersebut digunakan oleh wisatawan yang berusia remaja, hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan yaitu nyleneh. |
| Dlk 5 | Pl: ini 100k <u>bolehkan</u> pak? | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam dialek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “bolehkan”, kata tersebut biasanya digunakan oleh anak remaja akibat dari perkembangan zaman. Penutur tersebut berusia dewasa yang berasal dari daerah perkotaan. |
| Dlk 6 | Pj: Di <u>tenggo sekedap bu.</u> <u>kulo tukar rumiyen.</u> | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam dialek Jawa, hal ini dapat dilihat pada keseluruhan kata yang digunakan oleh penutur. Misalnya pada penggunaan kata “sekedap” yang artinya sebentar dalam bahasa Indonesia. Penutur tersebut berusia setengah baya, hal ini dapat dilihat pada penggunaan yang fasih pada dialek jawa krama. |

| | | | | | |
|--------|---|---|--|--|--|
| Dlk 7 | Pl: Bahannya <u>alus pisan</u> . | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam dialek Bandung, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “alus pisan” yang berarti bagus sekali. Penutur yang menuturkan tuturan ini berusia 25 tahun. |
| Dlk 8 | Pj: <u>lanjak’I</u> cek, mumpung harganya lagi murah. | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam dialek Palembang, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata yang “lanjak’i” yang berarti sedang murah. Penutur yang menuturkan kalimat tersebut merupakan penjual batik yang berasal dari Palembang. |
| Dlk 9 | Pj: Terimakasih, <u>Ninip</u> di jalan pak. | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam dialek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “ninip” yang berarti hati-hati dalam bahasa Indonesia. Penutur yang merupakan penjual batik tersebut berusia setengah baya, hal ini dapat dilihat dengan sikap yang ditunjukkan kepada pembeli. |
| Dlk 10 | Pl: Saya <u>malli anne</u> . | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam dialek Makassar, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “malli anne” yang berarti beli yang ini dalam bahasa Indonesia. Penutur yang menuturkan tuturan tersebut berusia setengah baya |

| | | | | | |
|-------|---|--|---|--|---|
| | | | | | sehingga tidak terlalu paham dengan penggunaan bahasa Indonesia. |
| Slk 1 | Pj: <u>Silahkan pak/bu batik asli jogjanya.</u> | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk sosiolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan keseluruhan kalimat yang menandakan bahwa penutur mengetahui tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. |
| Slk 2 | Pl: <u>Bu, ini yang hitam ada tidak.</u> | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada tuturan yang merupakan bahasa Indonesia baku. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku tidak sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya, oleh karena itu penutur pada tuturan tersebut merupakan orang yang mengerti dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. |
| Slk 3 | Pl: baju batik <u>very beautifull.</u> | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “very beautifull” yang merupakan campur kode bahasa. Penggunaan campur kode bahasa ini digunakan oleh orang pada masa kini karena mengikuti perkembangan zaman. Penutur |

| | | | | | |
|-------|--|--|---|--|---|
| | | | | | merupakan wisatawan yang berusia remaja pada masa sekarang. |
| Slk 4 | Pl: <u>Gila</u> , mahal banget buk. | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “gila” yang menandakan bahwa si penutur kaget dengan harga baju batik yang ditawarkan. Penggunaan kata gila ini digunakan oleh orang pada masa sekarang yang sedikit nakal karena tidak bisa memilih bahasa yang baik dan sopan. Hal ini menandakan bahwa si penutur mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah. |
| Slk 5 | Pl: <u>Abang branang</u> ngene buk. | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “abang branang” yang sering digunakan oleh orang jawa pedesaan. |
| Slk 6 | Pj: <u>ibu wisatawan dari kota mana?</u> | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan keseluruhan penggunaan kata yang sopan. Penutur merupakan penjual batik yang mempunyai nilai sosial dan pendidikan yang lebih tinggi. |
| Slk 7 | Pl: <u>Fiks</u> pilih yang item aja gua. | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “fiks” yang berarti pasti dan |

| | | | | | |
|--------|---|--|---|--|---|
| | | | | | digunakan oleh remaja pada masa kini dan mempunyai tingkat pengetahuan lebih tinggi. |
| Slk 8 | Pj: <u>monggo ibu/ bapak rasuk an batik ipun.</u> | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan keseluruhan kata yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tersebut memiliki sopan santun dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dalam memilih kata yang baik dan sopan. |
| Slk 9 | Pl: seng abang koyo mene ora ono <u>nyi.</u> | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “nyi” yang berarti memanggil penjual batik yang berumur setengah baya. Penutur merupakan wisatawan yang berumur sama dengan penjual batik sehingga cara memanggil penjual batik seperti dengan temannya. |
| Slk 10 | Pj: <u>iya buk, ini kan asli jadi lebih mahal dari yang lain.</u> | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk kedalam sosiolek, hal ini dapat dilihat pada keseluruhan kalimat yang menyatakan atau menjeaskan kepada pembeli tentang barang yang ditawarkan. Bahasa yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa yang baik dan sopan sehingga penutur |

| | | | | | |
|-------|--|--|--|---|---|
| | | | | | merupakan orang yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. |
| Krl 1 | Pl: Yang batik lurik <u>berapaan</u> mbak? | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk kronolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “berapaan” yang berasal dari kata berapa dan mendapat imbuhan an. Kata ini biasanya digunakan oleh orang pada masa sekarang akibat dari perkembangan zaman pada masa kini. |
| Krl 2 | Pl: Mas batik ukuran M warna marun ada <u>gak</u> ? | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk kedalam kronolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “gak”, kata gak merupakan kata modern yang digunakan oleh remaja pada masa sekarang. |
| Krl 3 | Pl: yang <u>pas</u> buat kondangan yang mana mbak? | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk kedalam kronolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “pas” yang berarti cocok. Penggunaan bahas tersebut digunakan oleh wisatawan setengah baya sehingga bahasa yang digunakan bercampur antara bahasa jawa dan bahasa Indonesia. |
| Krl 4 | Pl: <u>Mbak, wonten rasukan ingkang cocok kagem kulo</u> ? | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk kronolek, hal ini dapat dilihat penggunaan keseluruhan kata yang digunakan oleh penutur yaitu bahasa karma halus. Penutur merupakan |

| | | | | | |
|-------|---|--|--|---|---|
| | | | | | wisatawan setengah baya pada masa kini sehingga lebih teliti dalam menggunakan pilihan kata yang baik dan sopan. |
| Krl 5 | Pj: mari diborong batik <u>murah-meriah</u> , dijamin tidak luntur. | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk kronolek, hal ini dapat dilihat pada penggunaan keseluruhan kata yang menyiratkan semangat. Penutur merupakan penjual batik yang masih muda sehingga memiliki semangat yang tinggi. |

Tabel 1. Kartu data ragam bahasa tuturan penjual dan pembeli di kawasan wisata Candi Borobudur.

| Kode Data | Tuturan | Fonologi | | | | Analisis |
|-----------|--|-----------|------------|--------------|----------------|--|
| | | Asimilasi | Disimilasi | Diftongisasi | Monoftongisasi | |
| Asi 1 | Pj: wonten <u>sebab</u> ipun kenopo nggih bu tukar batik niki? | ✓ | | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi asimilasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “sebab”. Perubahan bunyi pada kata sebab yaitu ketika kata tersebut di ucapkan akan terdengar seperti sebaP. Hal ini merupakan salah satu ciri dari perubahan bunyi asimilasi. |

| | | | | | |
|-------|--|---|--|--|---|
| Asi 2 | Pj: <u>Sabtu</u> berkah- Sabtu berkah. | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi asimililasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “sabtu”. Penggunaan kata sabtu dalam tuturan tersebut terdengar seperti kata saptu. Hal ini merupakan salah satu ciri dari asimilasi. |
| Asi 3 | Pl: Bu niki luntur <u>absah</u> boten kagem solat? | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam perubahan bunyi asimilasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “absah”. Kata absah artinya suci atau dapat digunakan untuk melakukan ibadah di dalam agama islam. Penggunaan kata absah dalam tuturan tersebut terdengar menjadi apsah, hal ini merupakan ciri dari perubahan bunyi asimilasi. |
| Asi 4 | Pl: Pak wonten batik seragam, kagem <u>berajar</u> ? | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi asimilasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata berajar. Penggunaan kata berajar dalam tuturan tersebut akna |

| | | | | | | |
|-------|---|---|--|--|--|--|
| | | | | | | mengalami perubahan bunyi asimilasi menjadi belajar atau kursus yang dimaksud oleh penutur. Hal ini merupakan salah satu ciri dari perubahan bunyi asimilasi. |
| Asi 5 | Pl: batik iki regane <u>piro</u> ? | ✓ | | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi asimilasi, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “piro”. Penggunaan kata piro dalam tuturan tersebut digunakan oleh orang jawa yang suka iseng, sehingga menjadi firo. Hal ini termasuk salah satu ciri dari perubahan bunyi asimilasi. |
| Asi 6 | Pj: ti, iki regone 150, seng iki 198, lan iki 140. <u>Faham</u> ? | ✓ | | | | Tuturan tersebut termasuk kedalam perubahan bunyi asimilasi, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “faham”. Penggunaan kata faham dalam tuturan tersebut merupakan perubahan bunyi asimilasi dari kata faham menjadi paham karena disebabkan oleh penuturnya. |

| | | | | | | |
|-------|--|---|---|--|--|---|
| Asi 7 | Pj: anak e jeng nisa kui wes dadi <u>sajjana</u> yu. | ✓ | | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi asimilasi, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “sajjana”. Penggunaan kata sajjana dalam tuturan tersebut merupakan perubahan bunyi asimilasi oleh penutur dari kata sajjana menjadi sarjana. |
| Dsi 1 | Pj: Niki Batik bagus untuk <u>putra-putri</u> panjenengan. | | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi disimilasi, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “putra-putri”. Penggunaan kata putra-putri tersebut merupakan perubahan bunyi disimilasi dari kata putra menjadi putra-putri. |
| Dsi 2 | Pj: monggo baju batik damel <u>wira-wiri</u> teng ndalem. | | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi disimiasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “wira-wiri”. Penggunaan kata wira-wiri dalam tuturan tersebut merupakan perubahan bentuk dari kata wiri dari bahasa jawa. |

| | | | | | | |
|-------|---|--|---|--|--|---|
| Dsi 3 | Pj: baju batik <u>wolak-walik</u> , luar dalam bias di pakai. | | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi disimilasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “wolak-walik”. Penggunaan kata wolak-walik dalam tuturan tersebut merupakan perubahan bunyi dari kata walik menjadi wolak-walik. |
| Dsi 4 | Pj: obral batik bayi <u>murah-meriah</u> . | | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi disimilasi, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “murah-meriah”. Penggunaan kata murah-meriah merupakan perubahan bunyi disimilasi dari kata murah menjadi murah-meriah. |
| Dsi 5 | PJ: Niki bahan ipun sae buk, boten <u>kresak-kresek</u> . | | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi disimilasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “kresak-kresek”. Penggunaan kata kresak-kresek merupakan perubahan bunyi disimilasi dari kata kresek menjadi kresak-kresek. |

| | | | | | | |
|----------|--|--|---|--|---|--|
| Dsi 6 | Pj: batik bermutu, ora <u>modal madul</u> asli jogja, monggo. | | ✓ | | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi disimilasi, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata modal-madul. Penggunaan kata modal-madul merupakan perubahan bunyi disimilasi dari kata madul menjadi modal-madul. |
| Dsi 7 | Pj: beli dua sekalian bu, ndamel <u>gonta- ganti</u> . | | ✓ | | | Tuturan tersebut merupakan perubahan bunyi disimilasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata gonta-ganti pada tuturan tersebut. Penggunaan kata gonta-ganti pada tuturan tersebut merupakan perubahan bunyi disimilasi dari kata ganti menjadi gonta-ganti. |
| Mnf 1 | Pl: batik <u>hijo</u> army ada bu? | | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi monoftongisasi, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “hijo”. Penggunaan kata hijo dalam tuturan tersebut merupaaak perubahan bunyi monoftongisasi dari kata |

| | | | | | | |
|--------|--|--|--|--|---|---|
| | | | | | | hijau menjadi hijo. Hal ini merupakan salah satu ciri dari monoftongisasi. |
| Mnf 02 | Pl: <u>Kalo</u> yang kembaran ada gak pak? | | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi monoftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “kalo”. Penggunaan kata kalo merupakan perubahan bunyi monoftongisasi dari kata kalau menjadi kalo. |
| Mnf 03 | Pl: din bagus ni, tapi lu <u>pake</u> kayanya kebesaran deh. | | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi monoftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “pake”. Penggunaan kata kalo dalam tuturan tersebut merupakan perubahan bunyi monoftongisasi dari kata kalau menjadi kalo. |
| Mnf 04 | Pl: bahane <u>bradil</u> ngene buk? | | | | ✓ | Tuturan tersebut merupakan perubahan bunyi monoftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “bradil”. Penggunaan kata bradil merupakan |

| | | | | | | |
|-----------|---|--|--|---|---|--|
| | | | | | | perubahan bunyi monoftongisasi dari kata beradil menjadi bradil. |
| Mnf 05 | Pl: jalan <u>dame</u> 145. | | | | ✓ | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi monoftongisasi, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “dame”. Penggunaan kata dame merupakan perubahan bunyi kata dari damai menjadi dame. |
| Dfi 1 | Pj: Bocah diomongi kok <u>sampai</u> ra gagas. | | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi diftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “sampe”. Penggunaan kata sampe merupakan perubahan bunyi diftongisasi dari kata sampe menjadi sampai. |
| Dfi 2 | Pj: Batik <u>taupan</u> , produksi sendiri. Monggo. | | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi diftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “taupan”. Penggunaan kata taupan merupakan perubahan bunyi dari kata topan mejadi taupan. |

| | | | | | | |
|-------|--|--|--|---|--|---|
| Dfi 3 | Pj: daster batik, buat <u>santay</u> , monggo. | | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi diftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “santay”. Penggunaan kata santay merupakan perubahan bunyi diftongisasi dari kata santai menjadi santay. |
| Dfi 4 | Pj: sebelah kanan itu <u>keday</u> makan pak. | | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi diftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “keday”. Penggunaan kata keday merupakan perubahan bunyi dari kata kedai menjadi keday. |
| Dfi 5 | Pl: Buk ono pembeli, <u>pegawai</u> mu do nangndi? | | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi diftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata pegawe”. Penggunaan kata pegawe merupakan perubahan bunyi diftongisasi dari kata pegawe menjadi pegawai. |

| | | | | | | |
|-------|--|--|--|---|--|--|
| Dfi 6 | Pl: anak kecil <u>pandai</u> kali jualan. | | | ✓ | | Tuturan tersebut termasuk perubahan bunyi diftongisasi, hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata pande”.penggunaan kata tersebut merupakan perubahan bunyi diftongisasi dari kata pande menjadi pande. |
|-------|--|--|--|---|--|--|

Tabel 2. Kartu Data Fonologi tuturan penjual dan pembeli batik di kawasan wisata candi Borobudur.

Keterangan:

- Pj : Penjual
 Pl : Pembeli
 Dlk : Dialek
 Slk : Sosiolek
 Krl : Kronolek
 Asi : Asimilasi
 Dsi : Disimilasi
 Mnf : Monoftongisasi

Dfi : Diftongisasi